

---

**GEDONG PASAI ACEH UTARA PUSAT EKSKAVASI**

Kajian Sejarah dan Makam Sultan-Sultan di Samudra Abad ke-13 dan 14 M

Usman<sup>1</sup>, Bachtiar Akob<sup>2</sup>

Dosen FKIP, Universitas Samudra<sup>1,2</sup>

anjani.usman@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*Samudra Pasai are the site of excavations of the past sultans, who in the early 13th century AD were ruled by Sultan Malik as-Saleh, then replaced by his son; Malik az-Zahir to Ratu Nahrisyah (wife of sultan Zainal Abidin). The research method uses historical analysis, excavation and document study as a source of systematic, critical information data and synthesis of results achieved in written form; through literature study or documentation and observation through interviewing techniques. The results of his research are the Islamic Kingdom of Samudra Pasai, one of the centers of Islamic civilization in Southeast Asia, from the time of Malik as-Saleh, Malik az-Zahir to the tomb of Ratu Nahrisyah in the 14th century AD. Even objects The excavation can be used as a source of knowledge with beautiful and beautiful architecture, imported goods from India with Arabic writing made of andesite and marble (marble) which are very beautiful in the form of calligraphy.*

**Keywords:** *Gedong Pasai Islamic Excavation Center in North Aceh*

**ABSTRAK**

*Samudra Pasai sekarang ini lokasi ekskavasi para sultan tempo dulu, yang pada awal abad ke-13 M diperintah oleh Sultan Malik as-Saleh, kemudian diganti oleh putranya; Malik az-Zahir sampai Ratu Nahrisyah (isteri sultan Zainal Abidin).*

*Metode penelitian menggunakan analisis historis, ekskavasi dan studi dokumen sebagai sumber data informasi secara sistematis, kritis dan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis; dengan melalui studi kepustakaan atau dokumentasi dan observasi melalui teknik mewawancara. Hasil penelitiannya adalah Kerajaan Islam Samudra Pasai salah satu pusat peradaban Islam di Asia Tenggara baik zaman Malik as-Saleh, Malik az-Zahir hingga makam Ratu Nahrisyah di abad ke-14 M. Bahkan benda ekskavasi itu dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dengan arsitektur bangun dan indah, barang impor dari India bertulisan Arab terbuat dari batu andesit dan pualam (marmor) yang sangat indah dalam bentuk kaligrafi.*

**Kata Kunci:** *Gedong Pasai Pusat Ekskavasi Islam di Aceh Utara*

---

**Author correspondence**

**Email:** [anjani.usman@gmail.com](mailto:anjani.usman@gmail.com)

**Available online at** <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

---

**PENDAHULUAN**

Wilayah Gedung Pasai pantai Utara Aceh pada abad ke-13 Masehi sampai abad ke-14 sebagai pusat pengembangan Islam di Nusantara. Terutama Desa Beringin dan Desa Kuta Kreung, Kecamatan Samudra sekarang ini lokasi pemakaman para syuhada, yang pernah menyiarkan agama Islam tempo dulu. Sebagai pusat pengembangan Islam bahwa Samudra Pasai di abad ke-13 M, sultan yang pertama sekali memerintah adalah Sultan Malik as-Saleh, kemudian diteruskan oleh Sultan Malik az-Zahir, Sultan Malik Zainal Abidin sampai Sultanah Nahrisyah abad ke-14 M. Di masa lampau Samudra Pasai merupakan salah satu kawasan strategis dan jalur lalu lintas internasional di Selat Malaka, yang menghubungkan antara negeri Arab, India dan Tiongkok/Cina. Tentunya kawasan ini menerima berbagai pengaruh kebudayaan, yang telah masuk ke Samudra Pasai terutama pengaruh kebudayaan Islam sebagai pusat pengembangan Islam di Asia Tenggara abad ke-13 dan 15 Masehi. Bukti Samudra Pasai, pernah mencapai puncak kejayaan Islam ketika itu berdasarkan situs atau batu nisan dari Sultan Malik as-Saleh, mangkat dalam bulan Ramadhan tahun 676 sesudah hijrah Nabi/ tahun 1297 Masehi. Ini dapat dibuktikan oleh Marcopolo saat berkunjung ke Samudra Pasai bahwa Sultan Malik as-Saleh meninggal pada tahun 1297 M (Pieter Bangun, 1988: 2).

Sumber lainnya bahwa pasca sultan pertama mangkat, diganti oleh puteranya bernama Sultan Muhammad Malik az-Zahir yang memerintah sampai tahun 1326 M. Juga makamnya berdampingan dengan makam ayahnya sendiri di Desa yang sama yaitu Beringin Gedung Pasai. Kedua batu nisannya dihiasi dengan kaligrafi huruf Arab yang indah. Pengganti sultan berikutnya adalah: Sultan Ahmad Malik az-Zahir merupaka cucu Sultan Malik al-Saleh. Di masa Sultan Ahmad Malik al-Zahir, Samudra Pasai pernah mendapat kunjungan dari Ibnu Battutah, seorang utusan Sultan Delhi (India Utara) pada tahun 1345. Sultan Ahmad Malikul az-Zahir, diganti oleh puteranya bernama Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir. Batu nisan, yang menghias jirat pada kuburan anak perempuan beliau yang meninggal dalam tahun 1389 M dan dimakamkan di Desa Kuta Kreung, bagian utara dari lokasi makam Malik as-Saleh Desa Beringin.

Setelah itu diganti oleh Sultanah Nahrisyah seorang raja wanita yang memerintah Samudra pasai antara tahun 1405 hingga 1412 M, menggantikan suaminya (Sultan Zainal Abidin al-Malik az-Zahir). Makam Sultanah Nahrisyah berdampingan dengan makam suaminya Sultan Zainal Abidin dalam kompleks Kuta Kreung, Kecamatan Samudra dan memperlihatkan zaman kemajuan Islam di kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-15 M. Makam Sultanah Nahrisyah di Gedung Pasai yang dibuat dari batu pualam (marmar) yang merupakan simbol kemegahan atau kejayaan dinasti Samudra Pasai waktu itu, yang telah memerintah selama 151 tahun yaitu sejak Sultan Malik as-Saleh tahun 1261 sampai cucunya Sultanah Nahrisyah tahun 1412 M.

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

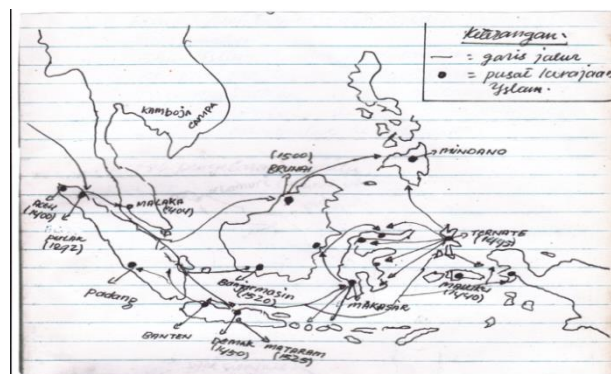
**A. KAJIAN AWAL PERKEMBANGAN ISLAM SAMUDRA PASAI DAN SEKITARNYA**

Peureulak dan Samudra Pasai wilayah yang mula-mula sekali menerima pengaruh kebudayaan Islam di Nusantara. Kedua wilayah itu terletak di pantai Timur dan Utara Aceh yang berhadapan dengan kawasan Selat Malaka, dan berada pada jalur lalulintas internasional antara barat dan timur. Kawasan tersebut banyak para pedagang Islam yang lalu lalang seperti pedagang Arab, India dan Cina dalam kegiatan transaksi di bidang perniagaan. Mengenai awal dan perkembangan Islam, para sejarawan Inonesia berpijak kepada seminar tentang sejarah awal masuknya Islam di Aceh dan Nusantara seperti seminar yang diadakan di Medan (1963), di Banda Aceh (1978) dan di Rantau Kuala Simpang (1980). Berdasarkan hasil telaahan dari ketiga seminar tersebut merekomendasikan bahwa Perlak di Aceh Timur merupakan jejak awal dan kerajaan Islam pertama di Aceh dan Nusantara (Hasjmy, 1980: 45).

Pandangan berikutnya bahwa awal dan perkembangan Islam sebagai sumber kajian para sarjana Belanda Snouck Hurgronje (1907) dan Moquette (1912) terhadap jejak awal Islam di Aceh telah memberikan keterangan bahwa berdasarkan temuan yang terdapat pada batu nisan Sultan Malik as-Saleh di Samudra Pasai (Aceh Utara) tersebut tertera masa meninggalnya abad ke-13 M. Kajian kedua orang sarjana ini berkesimpulan bahwa Samudra Pasai merupakan sebuah kerajaan Islam terawal di Aceh dan Nusantara ketika itu (Husaini Ibrahim, 2014: 2).

Selain argumentasi tersebut di atas, ada juga yang mengatakan bahwa agama Islam yang masuk ke Aceh dan Nusantara adalah melalui negeri Tiongkok/Cina, yaitu melalui Canton dan Hainan pada abad ke-9 M, kemudian agama Islam tersebar ke beberapa kawasan di Asia Tenggara sampai abad ke-14 M.

**GAMBAR: 1**  
**PETA AWAL MASUK DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI ACEH DAN NUSANTARA PADA ABAD KE-13 MASEHI.**



Sumber: Koleksi Dr. Usman Ibrahim (2019).

## **SEUNEUBOK LADA**

**Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 82-95**

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Berdasarkan peta di atas bahwa jalur awal masuk dan perkembangan Islam yang mula-mula sekali ada wilayah Aceh terutama di Kerajaan Islam Perlak di masa pemerintahan Sultan Maulana Abdul Aziz Syah pada abad ke-2 H atau abad ke-8 M. Dari Perlak, kemudian Islam menyebar ke Samudra Pasai, setelah putri Sultan Maulana Malik Abdul Azis dari Perlak bernama Ratna Sari (Ganggang Sari) kawin dengan Meurah Silu, dan setelah memeluk Islam, lalu raja Saumudra Pasai diganti namanya Sultan Malik as-Saleh. Hal ini berdasarkan kajian sumber Zainuddin (2012: 121) dikemukakan bahwa “Meurah Silu masuk Islam, setelah disaksikan dua musafir dari utusan Syarif Mekkah dari negeri Muktabar/ Malabar (Syech Ismail dan Fakir Muhammad), lalu Meurah Silu diangkat menjadi Raja negeri Samudra dengan gelar Sultan Malik as-Saleh”.

Pertumbuhan awal Islam bermula dari Aceh, kemudian menyebar dan berkembang ke Nusantara/ Asia Tenggara. Menurut kajian sumber Arifin Amin (1985: 36) dikemukakan bahwa “Perkembangan Agama Islam bertambah pesat pada masa Kerajaan Pasai, sehingga menjadi pusat Study Agama Islam di kawasan Asia Tenggara”. Perkembangan Islam yang terawal dari Samudra Pasai, dan Aceh juga memberikan bukti pengaruhnya dikawasan-kawasan lain di Sumatra. Sehingga peran Aceh dalam penyebaran awal Islam di Sumatra dan berhubungan erat dengan perkembangan Islam di Nusantara/Asia Tenggara (Husaini Ibrahim, 2014: 54).

Sumbangan Samudra Pasai merupakan salah satu Kerajaan Islam terkemuka di Aceh, dan telah banyak memberikan kontribusi kepada kawasan-kawasan lainnya di Nusantara/ Asia Tenggara pada abad ke-13 M. Seperti negeri-negeri yang menerima Islam diantaranya bandar Malaka pertama sekali didirikan oleh Parameswara pada sekitar tahun 1400 M. Setelah memeluk agama Islam namanya diganti menjadi Muhammad Syah. Perkembangan Islam ke Malaka, erat kaitannya dengan hubungan perkawinan putri raja Perlak dengan Muhammad Iskandar Syah. Dari Malaka Islam berkembang ke Semenanjung Sumatra Tengah, yaitu ke daerah Kampar, Indragiri, dan Rokan (Husaini Ibrahim, 2014: 107). Selain Malaka, Pasai menyebar Islam ke Kedah pada tahun 1501 M. Raja negeri Kedah pertama sebelum memeluk agama Islam bernama Pra Ong Mahawangsa. Setelah masuk Islam yang disyahdatkan oleh seorang ulama keturunan Arab Syeikh Abdullah, nama raja Kedah diganti dengan gelar Sultan Muzafar al-Syah. Islam berkembang ke Brunai secara resmi telah menerima Islam sudah ada sejak abad ke-14 M, pada masa Sultan Muhammad Syah tahun 1368 M.

Sumbangan Islam, selain wilayah Malaka dan Brunai agama Islam dari Samudra Pasai di masa Sultan Malik Zain az-Zahir terus bersinar di Asia Tenggara. Misalnya Mactan (Philifina sekarang) pada pertengahan abad ke-14 M. Seorang Mubaligh Islam yang menyiarkan Islam ke Philifina oleh Syeikh Maulana Muhammad Abdul Karim Al-Makdum dari Pasai datang ke Sulu, yang disusul berdirinya Kerajaan Islam di bawah pimpinan Sultan Syarif Abu Bakar (Teruna J. Said, 1986: 10).

Kerajaan Samudra pasai pada abad ke-13 dan 14, dapat dikatakan sebagai pusat pengembangan Islam di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara. Penyebaran Islam ke Pualau Jawa dan sekitarnya, tatkala Kerajaan Hindu Mojopahit di Pulau Jawa sudah mengalami kemunduran, yaitu pasca gugurnya Patih Gajah Mada sebagai Panglima Perang bertempur dengan pasukan Kerajaan Islam Tamiang pimpinan Panglima Eumping Beuso dibawah kedaulatan Samudra Pasai, pantai Utara Aceh. Hal ini telah terbuka rute pelayaran orang-orang Islam kawasan timur Sumatera. Sehingga Islam tidak ada halangan lagi dalam usaha menyiarkan dakwah Islam ke Gersik (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Ibrahim (1450 M), Mataram (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Abdullah (1525 M). Keduanya adalah keturunan dinasti Kerajaan Islam Samudra Pasai. Terus Islam berkembang ke kawasan Kepulauan Maluku dan Irian oleh Syech Abu Jakfar (1400 M), Kalimantan oleh Sayed Abdul Azis (1520 M), Sulawesi oleh Syech Ismail al Kubra (1600 M), Nusatengga dan Sumbawa oleh Sayed Maulana al Fikri (1510 M) (Arifin Amin, 1986: 19).

## **B. BENTUK DAN MOTIF MAKAM SULTAN MALIK AS-SALEH DAN MALIK AZ-ZAHIR**

Di lokasi bekas pusat Kerajaan Samudra terdapat 11 (sebelas) lokasi makam-makam kuno (situs ekskavasi), khususnya pada bagian sub ini membahas makam Sultan Malik as Saleh dan Malik az-Zahir di Desa beringin. Malik as-Saleh adalah sultan pertama pendiri Samudra Pasai dan Malik az-Zahir merupakan anaknya sebagai sultan kedua penerus dari ayahnya Malik as-Saleh. Kedua makam sultan ini dikuburkan berdampingan di Desa Beringin. Berdasarkan catatan yang terdapat pada bagian tepi dari salah satu batu nisan bahwa Sultan Malik as Saleh mangkat pada bulan Ramadha 696 H/ 1297 M.

### **GAMBAR: 2 BATU NISAN MALIK AL SALEH DI DESA BERINGIN GEDUNG PASAI ACEH UTARA**



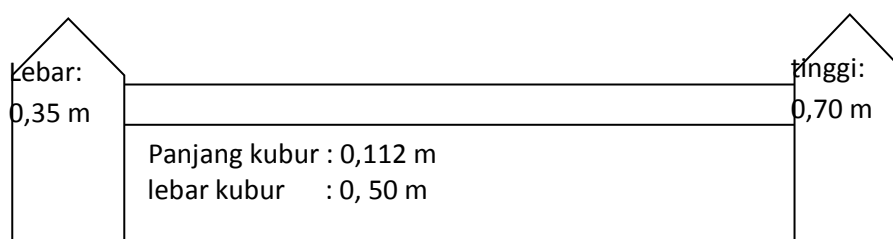
Sumber: Koleksi Tim Ekskavari di Desa Beringin (2019).

Berdasarkan hasil penyelidikan Tim kunjungan mahasiswa prodi sejarah, Universitas Samudra hari Rabu, tanggal 01 Mei 2019 ke lokasi Desa Beringin adalah makam Malik as-Saleh terdapat tulisan motif kaligrafi Arab. Seperti terlihat pada gambar di atas bahwa batu nisan Malik as-Saleh baik di kepala dan kakinya bercabang kiri dan kanan, yang berbentuk pipih bersayap *bucranc* atau bercabang, abad ke-13 M.

Hasil pengamatannya terhadap batu nisan Sultan Malikul as-Saleh terbuat dari jenis batu andesit yang merupakan suatu jenis batuan beku vulkanik, ekstrusif, komposisi menengah, dengan tekstur afanitik hingga porfiritik. Dalam kajian Husaini Ibrahim (2014: 133) bahwa “jenis batu nisan makam Sulatan Malik as-Saleh ini tampak sangat halus dengan bentuk pahatan yang rapi. Batu nisan tersebut berukuran 0,70 m tinggi (bagian kaki hingga puncak) dan lebarnya 0,35 m”. Menurut hasil Tim kunjungan ekskavasi mahasiswa prodi sejarah bahwa tidak ada perbedaan dengan kajian Husaini Ibrahim itu sendiri. Batu nisan itu pula terdiri 3 tingkat yaitu pertama melengkung atau bertanduk, kedua dan tiga berbentuk kubah hingga meruncing ke atas bagaikan menara mesjid. Menurut kajian Husaini bahwa batu nisan Malik as-Saleh tersebut membandingkan warna dengan batu nisan lain di Aceh, batu nisan makam Malik as-Saleh adalah jenis batu yang sangat istimewa dengan batu-batu nilan lainnya di Aceh yang terbuat dari batu pasir. Ternyata batu nisan dari makam Sultan Malik as-Saleh pendiri Kerajaan Samudra itu bersal dari india Utara (Gujarat) yang di sebut dengan batu andesit (Husaini Ibrahim, 2014: 134).

Berkisar dari penyelidikan tersebut bahwa Tim mahasiswa prodi sejarah Universitas Samudra, selain pengukuran batu nisan makam Malik as-Saleh, juga Tim melakukan pengukuran volume bentuk kuburnya. Hasil pengukurannya adalah panjang makam atau kubur 0,112 m dan lebar 0,50 m (hasil observasi, 01 Mei 2019).

**GAMBAR: 3**  
**LEMBAR PANJANG MAKAM MALIK AS-SALEH**

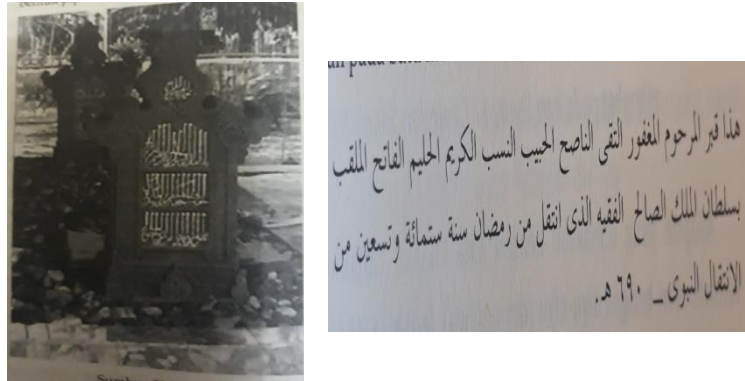


Sumber: Analisis Data Lapangan Tim Ekskavasi.

Hasil penyelidikannya bahwa batu nisan makam Sultan Malik al Saleh berbentuk segi empat pipih bersayap dengan bagian puncak berupa motif mahkota bersusun dua. Motif ini populer pada sekitar abad ke XIII M. Selain itu, terdapat pula

motif pada badan nisan masing-masing ada tiga panil (batasan ruang) disisi depan dan belakang yang berpahatkan kaligrafi Arab. Pada bagian puncak juga terdapat bingkai oval (lonjong) yang berpahatkan kaligrafi Arab. Seperti halnya pada nisan batu dari makam Malik as Saleh tertera motif tulisan Arab, yaitu:

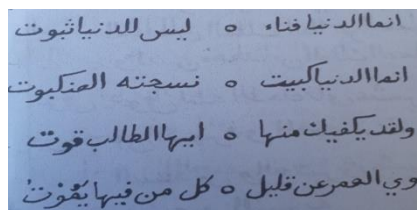
**GAMBAR: 4**  
**BATU NISAM DAN INSKRIPSI PADA MAKAM MALIK AS-SALEH**



Sumber: Husaini Ibrahim (2014:134) dan HM. Zainuddin (2012:53).

Secara keseluruhan inskripsi dan motif kaligrafi bertulisan Arab tersebut, dengan hasil terjemahnya dapat diartikan sebagai berikut: “*ini kubur adalah kepunyaan almarhum hamba yang dihormati, yang diampuni, yang Taqwa, yang menjadi penasehat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, yang penakluk, yang bergelar dengan sultan Malik al-Shalih AlFakih* (Ibrahim alfian, 1973: 16). Selanjutnya motif pada samping kanan batu nisan tersebut, dan juga terdapat tulisan kaligrafi Arab yang terjemahannya yaitu “*bahwa Malik al Saleh ini berpulang kerahmatullah pada bulan Ramadhan tahun hidjarah 696 atau tahun 1297 Masehi. Semoga Allah melimpahkan rahmat ke atas pusaranya dan menjadikan surga sebagai tempat kediamannya dengan kehormatan dua kalimah syahadat tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.* selain dari itu bahwa dibagian belakang batu nisan tersebut terdapat pula sebuah sanjak yang bertuliskan motif kaligrafi Arab. Hal ini berdasarkan sumber J.P. Moquette dengan bantuan Dr. Van Ronkel ditulis sebagai berikut:

**GAMBAR: 5**  
**TULISAN INSKRIPSI SULTAN MALIK AS-SALEH**



Sumber: Ibrahim Alfian (1973).

Adapun terjemahannya adalah *“sesungguhnya dunia ini fana; dunia ini tidak kekal. Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba; Demi sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini. Hai orang yang mencari kekuatan, semua orang didunia ini tentu akan mati”*. (Bhawasanya puisi ini diterjemahkan atas bantuan Dr. Van Ronkel telah sisalin oleh J.P. Moquette tahun 1913 M (Ibrahim Alfian, 1973: 17 dan Husaini Ibrahim, 2014: 166).

Berdasarkan motif kaligrafi pada batu nisan kuno dari makam Malik as-Saleh mempunyai tulisan yang dilukis dengan gaya nastalik dan huruf yang indah serta bercorak Islam. Sekalipun motif kaligrafi bertulisan Arab, namun batu nisan yang terdapat pada makam Malik as-Saleh berdasarkan warisan benda kepurbakalaan (arkeologi), ada kesamaan dengan batu nisan jenis burcranc di Kampung Pande Banda Aceh. Keduanya yang berbentuk sayap merupakan batu impor dari negeri India dan telah digunakan di Aceh sejak abad ke-13 M (Husaini Ibrahim, 2014: 166).

Selain batu nisan Malik as-Saleh, Tim ekskavasi juga melakukan penyelidikan terhadap batu nisan putranya Sultan Malik al Zahir. Letak makam Sultan Malik az-Zahir berada di sebelah belakang ayahnya yang terdapat juga di Desa Beringin dan berdampingan keduanya. Pada makam Sultan az-Zahir ditulis dengan huruf gaya nastalik juga, tetapi jenis tulisannya kasar dan kurang rapi. Dari hasil pengamatan (observas) bahwa batu nisan makam Sultan az-Zahir ditempa dari jenis batu granit yang banyak mengandung mikrolin yang menghasilkan warna hitam berkilat. Walaupun adanya perbedaan antara bentuk kubur (*jirat*) Sultan as-Saleh dan Sultan az-Zahir, tetapi kedua batu nisan tersebut adalah barang impor dari negeri India Utara (Gujarat), yaitu sejak abad ke-13 M, swaktu Kerajaan Samudra Pasai menjalin hubungan perdagangan (ekonomi) yang sangat baik dengan India. Sehingga sejak abad ke-13 M Kerajaan Samudra Pasai sudah menjadi pusat peradaban Islam yang sangat maju pada masanya, di Kepulauan Nusantara dan besar pula pengaruhnya dalam pengembangan Islam kawasan Asia Tenggara (Husaini Ibrahim, 2014: 136).

**GAMBAR: 6**  
**BATU NISAN MAKAM MALIK AL ZAHIR SULTAN KEDUA**  
**DI KERAJAAN SAMUDRA PASAI**



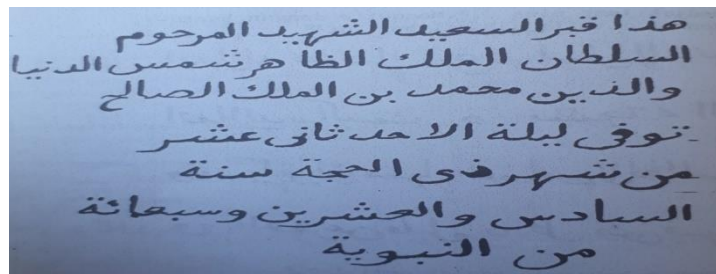
Sumber: Husaini Ibrahim (2014) dan Koleksi Tim Ekskavasi (2019)



Berdasarkan hasil penyelidikan pada batu nisan bagian kepala Sultan Malik az-Zahir (01/05/2019) bahwa dijumpai teks motif bertulisan Arab. Tetapi batu nisan itu makam Malik az-Zahir, dipastikan diimpor dari negeri Gujarat (Handramaut bagian Utara India) merupakan salah satu pusat perniagaan barang-barang dagangan di Asia Selatan, selain wilayah Arab dan Persia saat itu. Peran penting Samudra Pasai adalah terletak pada garis terdepan di Selat Malaka, dan adanya dua sungai besar yang terdapat di pantai Utara Aceh, yaitu Sungai Peusangan dan Sungai Pasai yang menghubungkan antara pantai Samudra dengan Selat Malaka. Ini dapat dibuktikan berdasarkan tulisan pada batu nisanya bahwa Sultan Malik az-Zahir dengan julukan “yang mulia al-marhum Sultan Malik az-Zahir, cahaya dunia dan sinar agama”.

Berkisar dari hal tersebut, menurut hasil pengamatan Tim kunjungan ekskavasi mahasiswa prodi sejarah Universitas Samudra bahwa pada batu nisan Sultan az-Zahir tersebut dijumpai beberapa tulisan kaligrafi Arab, adalah putera Malik as-Saleh, yang memakai gelar kebesaran Sultan Malik az-Zahir merupakan keluarga istana dan rakyat di Kerajaan Pasai sangat menghormati, dan menjunjung tinggi posisi beliau sebagai pemimpin yang mulia dan bersinar dalam memerintah negerinya. Hal ini sebagaimana tertulis pada inskripsi batu nisan yang terdapat dihiasi kepalanya adalah:

**GAMBAR.: 7**  
**TULISAN KALIGRAFI ARAB PADA**  
**BATU NISAN SULTAN AZ-ZAHIR**



Sumber: Ibrahim Alfian (1974).

Tulisan Arab tersebut berdasarkan terjemahannya yaitu: “Kubur ini kepunyaan tuan yang mulia al-marhum Sultan Malik az-Zahir, cahaya dunia dan sinar agama Muhammad bin Malik as-Saleh yang mangkat pada malam Ahad dua belas bulan Zulhijjah tahun 726 Hijrah atau 1327 M”. Perbandingan antara batu nisan ayahnya Malik as-Saleh mangkat tahun 1297 M, dan anaknya Malik az-Zahir 1327 M bahwa tenggang waktu Malik az-Zahir 30 tahun lamanya memerintah. Tetapi gelar khasnya yaitu “*Malik*” terus digunakan oleh keturunan raja-raja Samudra Pasai berikutnya.

Berkisar dari inskripsinya bahwa batu nisan bagian kepala Sultan as-Zahir dijumpai teks yang terdiri dari tujuh baris. Pada baris pertama di atas tertera kalimat Basmalah (*Bismillah al-rahman al-rahim*). Pada baris kedua sampai baris ke tujuh adalah terdapat ayat-ayat suci Al-Qur’an surat At-Tubah ayat 21 sampai 22, yang terjemahannya: “*Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari*

*pada-Nya, keridhaan dan syurga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal abadi (at-Taubah: 21). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang paling besar (at-Taubah: 22).*

Konon dari inskripsi batu nisan di atas bahwa Malik az-Zahir sebagai sultan yang termasyhur dan peramah lagi pemurah. Selain itu, sewaktu Ibnu Battutah berkunjung ke Pasai bertemu dengan Sultah Malik az-Zahir di istana, menurutnya Malik az-Zahir adalah seorang raja yang sangat taat pada ajaran Nabi. Baginda selalu dikelilingi oleh ahli-ahli agama Islam dan membicarakan masalah agama dalam mazhab Syafi'i (Muhammad Muchson Anasy, 2009: 603).

### **C. BENTUK ARSTEKTUR DAN MOTIF MAKAM RATU NAHRISYAH DI SAMUDRA PASAI PADA ABAD KE- 14 M**

Tim ekskavari prodi sejarah Universitas Samudra, selain sudah berkunjung makam Sultan Malik as-Saleh dan Sultan az-Zahir di Desa Beringin, juga melanjutkan aktifitasnya ke lokasi makam Sultanah Nahrisyah dan Sultan Zainal abidin di Kampung Kuta Kreueng dan masih dalam kawasan Kecamatan Samudra. Di lokasi ini terdapat 68 makam dengan berbagai ukuran dan bentuk batu nisanya. Diantaranya terdapat lima makam besar yang memiliki bentuk arstektur seperti kijing (jirat). Dua orang tokoh utama adalah suami isteri yang dimakamkan di sini adalah Sultanah Nahrisyah dan Sultan Zainal abidin Malik at-Thahir (gambar di bawah ini, 01 Mei 2019).

**GAMBAR: 8  
MAKAM SULTANAH NAHRISYAH**

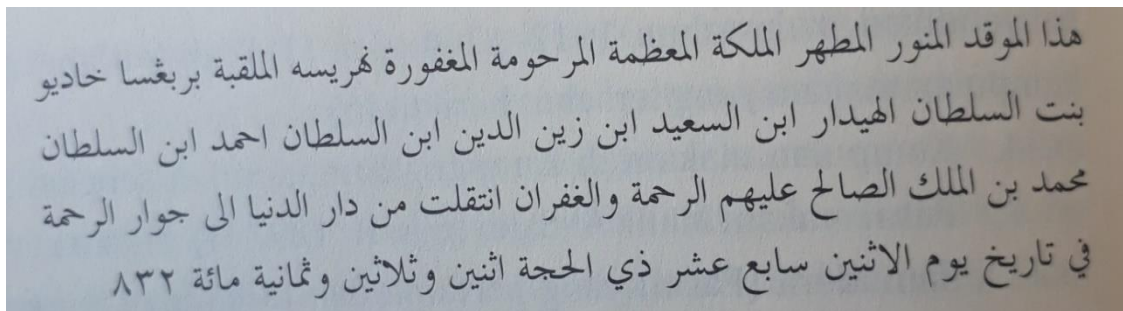


Sumber: Koleksi Tim Ekskavari (2019).

Berdasarkan penyelidikan oleh Tim ekskavasi prodi sejarah Universitas Samudra bahwa makam sultanah Nahrisyah di Kuta Kreueng memiliki daya tarik yang luar biasa, karena makam ini mengandung nilai seni atau motif yang sangat tinggi. Dari segi bentuk arstekturnya bahwa makam ini terbuat dari pualam yang bagus yang

diimpor dari India. Tim ekskavasi juga melakukan pengukuran pada makam Sultanah Nahrisyah, dimana makam tersebut memiliki dealapan tingkatan, tingkatan pertama berukuran 0,144 cm, tingkatan kedua berukuran 0,133 cm, tingkatan ketiga 0,127 cm, tingkatan keempat 1,333 cm, tingkatan kelima 0,106 cm, tingkatan keenam 0,92 cm, tingkatan ketujuh 0,83 cm, dan tingkatan kedelapan 0,87 cm.

Selain pengukuran makam Ratu Nahriyah, juga Tim mengamati disekitar dinding bahwa makamnya terdapat tulisan kaligrafi Arab. Hal ini sebagaimana dalam sumber Zainuddin (2012: 53-54) bahwa tulisan pada makam itu penting, karena ada bermuat silsilah raja-raja Samudra Pasai yang ternama. Tulisan di kubur (makam) itu menyatakan, raja perempuan yang mangkat itu Puteri Sultan Haidar bin Said Ibnu Sultan Zainal-abidin bin Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad bin Malik al-Saleh. Naskahnya yang lengkap ialah seperti berikut ini.

**GAMBAR: 9****TULISAN KALIGRAFI ARAB PADA MAKAM RATU NAHRISYAH**

Sumber: HM. Zainuddin (2012).

Artinya: Inilah makam yang suci Ratu yang mulia almarhumah Nahrisyah yang digelar dari bangsa Chadiu bin Sulthan Haidar Ibnu Said Ibnu Zainal Abidin Ibnu Sulthan Malikul al Saleh, mangkat pada hari Senin, 17 Dzulhijah Tahun 831 H/1428 M.

Dalam kajian sumber Ibrahim Alfian (1986: 20) dijelaskan bahwa “Sultanah Nahrisyah adalah seorang raja wanita yang memerintah di Samudra Pasai antara tahun 1405 hingga 1412 M”. Bahwasanya Kerajaan Samudra Pasai di bawah pemerintahan yang mulia almarhum Ratu Nahrisyah sekitar 9 tahun lamanya. Seperti halnya bahwa batu nisan Sultanah Nahrisyah sama dengan makam Sultan Malik al Saleh dan Sultan al Thahir di Desa beringin yang merupakan produk dari luar, yang di impor dari Gujarat (India) (Husaini Ibrahim, 2014: 136). Batu nisan Sultan Malik al Saleh abad ke-13 M dan makam Ratu Nahrisyah sekitar abad ke-15 M.

Sultanah Nahrisyah naik tahta menggantikan suaminya (Sultan Zainal abidin Malik al Zahir) yang mangkat dipanah oleh Raja Nakur dari Pidie. Menurut kajian sumber Husaini Ibrahim (2014: 137) bahwa Raja Nakur kemudian dibunuh oleh seorang nelayan atas perintah Ibu Ratu Sultanah Nahrisyah, lalu nelayan tersebut dipersunting dengan ratu Nahrisyah dan dikukuhkan menjadi raja di Samudra Pasai

yang dikenal dengan nama Sultan al-Din. Menurut kajian sumber HM. Zainuddin bahwa nelayan (Sultan al-Din nama populer lain Raja Bakoi, berasal dari Aceh besar) kawin dengan Ratu Nahrisyah yang kemudian diangkat menjadi raja di Kerajaan Samudra Pasai sebagai lambang pimpinan kerajaan, tapi segala roda pemerintahan dibawah kendali Ibu Ratu Nahrisyah. Setelah Nahrisyah mangkat tahun 1428 M, barulah Raja Bakoi memerintah sepenuhnya sebagai sultan di Kerajaan Samudra Pasai (Zainudin, 1961: 52).

Sehubungan dengan keterangan di atas bahwa lokasi makam kuno *beuhoem* atau pusara raja-raja Samudra Pasai, diantaranya Sultan Nahrisyah, yang mangkat pada tahun 1428 M terdapat di kompleks makam Kuta Kreung, yang memiliki daya tarik yang luar biasa, karena makam ini mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Bahkan makam itu terbuat dari batu pualam (marmar), dan seluruh bentuk makam dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an dan elemen-elemen yang bermotif seni. Lukisan-lukisan arstektur pada makam Sultanah Nahrisyah, berdasarkan hasil pengamatan oleh Tim ekskavasi bahwa pada dinding makam itu terdapat 10 (sepuluh) motif yang tertera pada gambar dibawah ini.

**GAMBAR: 10**  
**RAGAM HIAS/ MOTIF PADA MAKAM RATU NAHRISYAH**



Sumber: Koleksi Tim Ekskavasi (2019).

Berdasarkan kajian Tim ekskavasi bahwa bentuk arstektur dan motif yang tertera pda dinding makam Sultanah Nahrisyah; (1) pinggir kiri dan kanan yaitu morif pohon pisang terdiri antara dua sampingnya, yaitu pucuk dan jantung/buanya sebagai lambang kemakmuran bagi rakyat yang ditinggalkannya di alam dunia; (2) terdapat 8 motif kandi (lampu) yang merupakan sarana penerang dan cahaya dalam kegelapan almarhumah di alam kubur; (3) motif pohon kapas, bunga seulanga, dan bunga matahari yang tertera di bagian samping sebelah, kaki dan kepala pada makam Ratu nahrisyah.

## SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 82-95

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

### SIMPULAN

Samudra Pasai merupakan salah satu Kerajaan Islam terkemuka di Nusantara dan Asia Tenggara, setelah Kerajaan Islam Perlak di Aceh Timur. Menurut para sarjana Eropah Islam masuk ke Aceh pada abad ke-13 Masehi, tetapi menurut para sarjana Timur bukan abad ke-13 M, melainkan Islam masuk ke Aceh pada ke-7 M. Kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai pusat pengembangan Islam di Asia Tenggara sejak masa Sultan Malik as-Saleh, Sultan Malik az-Zahir sampai Ratu Nahrisyah (1262-1428 M). Sebagai pusat ekskavasi terdiri dari makam sultan-sultan Islam di Kerajaan Samudra Pasai bahwa bantu nisan makam Malik al Saleh dan makam az-Zahir di Desa beringin dan makam Ratu Nahrisyah di Kuta Kreung Gedong Pasai Aceh Utara, pada abad ke-13 dan 14 M. Batu nisan di Desa Beringin terbuat dari batu andesit dan pasir dan bentuknya indah bertulisan Arab pada batu. Sedang Makam Ratu Nahrisyah, terbuat dari Marmar juga di impor dari India, dengan jenis batu pualam dan sangat bagus bentuknya. Bahkan makam Ratu Nahrisyah terdapat motif-motif yang berntuk arstektur berupa daun pisang, kapas dan matahari. Saranya kepada pihak yang berwenang baik Provinsi maupun pemerintah Pemda setempat mohon mengadakan renovasi sebagai cagar budaya dan objek sejarah Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Alfian, Teuku Ibrahim, 1973. *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Amin, M. Arifin, 1985. *Monisa Dalam Lintasan Sejarah Bangsa*. Langsa: Yayasan Monisa Kab. Aceh Timur.
- Bangun, Pieter, 1988. *Peninggalan Kebudayaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud Proyek Pengembangan Persemeuman.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia. Graha Ilmu.
- Kartodirjo, Sartono, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Khalifurrahman Fath, Muhammad Muhammad Muchson Anasy, 2009. *Risalah Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar.
- Nawawi, Hadari, 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Said, J. Teruna, 1986. *Ny. Aquino Tumbangkan Marcos Suatu Revolusi Rakyat di Filipina*. Medan: PT. Harian Waspada.

**SEUNEUBOK LADA**

**Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 82-95**

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

- Soekmono, R, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Jakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- ....., 1986. *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam terkemuka di Asia Tenggara*. Langsa: Yayasan Monisa Kab. Aceh Timur.
- Zainuddin, H.M, 1961. *Taich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- ....., 2012. *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Banda Aceh: LSKPM.